

KEC BOYOLALI

Kecamatan Boyolali sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan pemukiman, perkantoran, maupun sekolah. Lahan pertanian yang dimiliki adalah sawah irigasi seluas 285 ha dan lahan pertanian bukan sawah seluas 975 ha. Beberapa komoditas yang sesuai dikembangkan di Kecamatan Boyolali diantaranya petai, selada air, cabe rawit, dan alpukat.



PETAI



SELADA AIR



CABE RAWIT



ALPUKAT

KEC BOYOLALI

PETAI



Petai siap santap



Hasil panen petai



Petai yang akan dijual ke Jakarta

Menyantap petai mentah atau petai goreng bersama sambal ditemani tempe goreng dan nasi hangat yang mengepul rasanya dapat menggugah selera makan. Sayuran yang satu ini memang memiliki citarasa yang unik dengan bau khas seperti jengkol.

Banyak ditanam di Desa Karanggeneng, Kiringan, Winong, Kebonbimo, Mudal, dan Penggung, petai tidak dibudidayakan secara monokultur, tetapi sebagai tanaman selingan baik di pekarangan maupun di kebun. Namun hasil dari tanaman ini tidak bisa dianggap sepele, karena dalam satu tahun tanaman petai dapat berbuah sebanyak 2 kali, dengan potensi hasil hingga 300 - 400 kg/pohon.

Pada saat panen raya, komoditas ini dapat dijumpai melimpah di setiap pasar tradisional yang ada di Kecamatan Boyolali, bahkan petai dipasarkan hingga keluar daerah seperti Jakarta dan sekitarnya. Harga petai di tingkat petani saat panen raya sekitar Rp.1.000,-/papan, namun apabila sudah sampai pasar, harga di tingkat penjual naik menjadi Rp.2.000,-/papan. Saat pasokan petai mulai sedikit, harga per papan bisa mencapai angka Rp.3.500,-.

KEC BOYOLALI

SELADA AIR



Bibit selada air

Gemerik air akan terdengar saat kita memasuki Kawasan Wisata Tlatar yang terletak di Desa Kebonbimo, Kecamatan Boyolali. Tak hanya tersohor akan mata air, kolam renang, maupun tempat pemancingan ikan dengan air yang jernih, rupanya ketersediaan air yang melimpah di kawasan ini merupakan habitat yang sesuai untuk budidaya selada air, atau biasa disebut cenil. Selada air menyediakan banyak nutrisi dan manfaat kesehatan, dan bisa digunakan dalam salad, sup, roti isi dan untuk memberi rasa pedas yang segar.

Di Kawasan Wisata Tlatar, selada air telah dibudidayakan secara turun temurun. Selada air merupakan komoditas yang dapat diandalkan sebagai mata pencaharian masyarakat setempat. Waktu yang dibutuhkan dari menebar bibit selada air hingga panen hanya sekitar satu bulan. Petani biasa melakukan panen pada pukul 5 pagi. Saat musim panen, dalam sehari petani memperoleh 75-100 ikat selada air, dengan harga jual per ikatnya sebesar Rp.2.000,-. Pada luasan 1.000 m², dapat menghasilkan sekitar 500 kg selada air. Pemasaran selada air tidak jauh dari lokasi penanaman, yaitu di sekitar Kawasan Wisata Tlatar dan Pasar Pasekan.

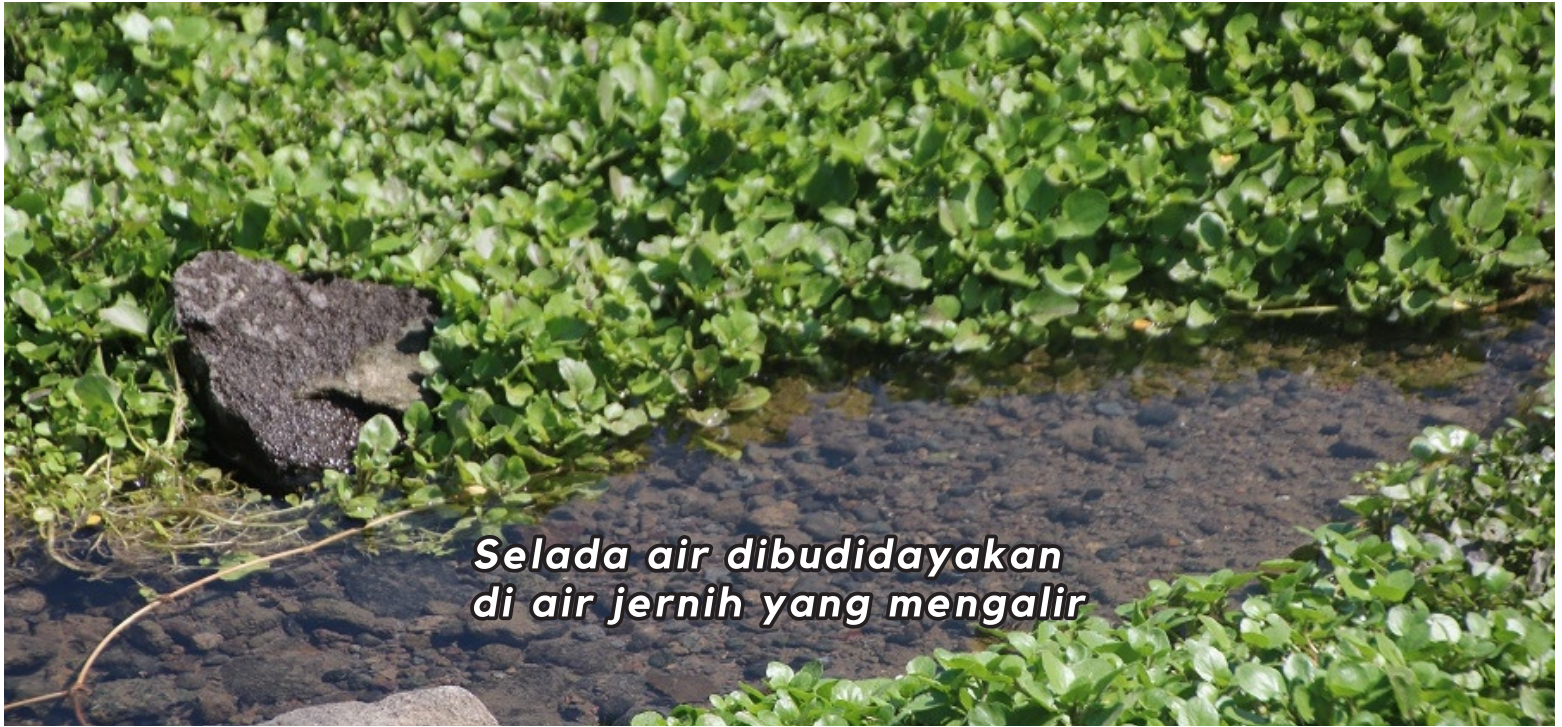
Meskipun termasuk tanaman air, menurut petani pembudidaya selada air, hasil selada air akan lebih bagus pada musim kemarau. Mengingat kondisi pertanaman selada air di kawasan ini merupakan air yang mengalir, pada musim hujan banyak tanaman yang hanyut.



Pertanaman selada air



Selada air siap panen



Selada air dibudidayakan di air jernih yang mengalir



Petani memanen selada air



Hasil panen selada air

KEC BOYOLALI

CABE RAWIT



Pertanaman cabe rawit Desa Kebonbimo



Cabe rawit, ukurannya kecil, namun rasa pedasnya cukup membuat penikmatnya berlinang air mata. Tak hanya dikonsumsi segar dalam menyantap hidangan gorengan atau kudapan lainnya, kehadiran cabai rawit dalam sambal menjadikannya sebagai aktor utama.

Budidaya cabe rawit di Kecamatan Boyolali tersebar di 6 desa, yaitu Desa Karanggeneng, Kiringan, Winong, Kebonbimo, Mudal, dan Penggung. Total luasan panen cabai rawit di Kecamatan Boyolali pada tahun 2017 mencapai 113 ha dengan produksi mencapai 2.213 kuintal. Cabai rawit dapat dibudidayakan secara monokultur atau sebagai tanaman selingan baik di sawah maupun di kebun, bahkan dapat pula ditanam sebagai tanaman di pekarangan.

Cabe rawit sudah mulai berbuah dan bisa dipanen setelah berumur 2,5-3 bulan sejak bibit ditanam. Periode panen bisa berlangsung selama 6 bulan bahkan lebih. Frekuensi panen pada periode masa panen tersebut bisa berlangsung 15-18 kali. Sayangnya harga cabe rawit sering mengalami fluktuasi terutama turunnya harga saat panen raya. Harga jual cabai rawit di tingkat petani sebesar Rp.15.000,-, saat panen raya harganya bisa turun drastis, namun saat menjelang hari raya, harganya bisa membumbung hingga Rp.80.000,-/kg.

KEC BOYOLALI

ALPUKAT

Alpukat, buah bertekstur lembut dengan kulit berwarna hijau tua ini banyak ditanam di Kecamatan Boyolali, tersebar di Desa Kebonbimo, Penggung, dan Winong. Pohon alpukat dibudidayakan petani sebagai tanaman pekarangan atau selingan di kebun. Pohon alpukat yang ditanam di Desa Kebonbimo mulai dipanen pada umur 6 tahun. Tak bisa dianggap remeh, populasi tanaman alpukat di Kecamatan Boyolali mencapai 5.730 batang pohon, dengan produksi mencapai kisaran 270 ton.

Memasuki bulan Desember hingga Februari, alpukat mengalami panen raya. Pada tahun. Petani biasa menjual alpukat dalam bentuk tebasan sesuai dengan kuantitas buah per pohon. Dalam sekali tebas, satu pohon alpukat dapat dihargai hingga Rp.2.000.000,-. Selain ditebas, alpukat hasil produksi petani umumnya dijual ke pasar tradisional setempat dan ke Pasar Sunggingan yang berada di pusat Kabupaten Boyolali dengan harga Rp.15.000,-/kg.



Alpukat siap panen



Alpukat siap dipasarkan



Alpukat siap santap



PEPAYA



SINGKONG



CABE RAWIT



TEMBAKAU

KOMODITAS UNGGULAN KAB BOYOLALI

KEC MOJOSONGO

Terkenal akan buah pepayanya hingga muncul pepaya Varietas MJ9, Kecamatan Mojosongo menduduki peringkat tertinggi di Kabupaten Boyolali sebagai penghasil buah pepaya. Tidak hanya pepaya yang cocok dibudidayakan, tegalan yang mendominasi sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Mojosongo dimanfaatkan petani untuk menanam singkong, cabe rawit, dan tembakau.